

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi dan menyalurkan bakat serta minatnya, oleh karena itu sekolah merupakan tumpuan dari orang tua siswa agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak sebagai bekal mereka di masa depan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Dampaknya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan

¹Depdiknas, *Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)*, (Jakarta: Depdikbud, 2004), 15.

hidup. Siswa memiliki kesulitan memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum 2013 maupun KTSP adalah melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sedangkan salah satu prinsip pengembangan dalam kurikulum 2013 adalah prinsip berpusat pada anak.²

Dipandang dari tujuan pembelajaran secara prinsip pengembangan kurikulum 2013 tersebut, maka model pembelajaran *konstruktivis* merupakan salah satu model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan pendekatan *konstruktivis* yang berasal dari ide-ide piaget dan vygotsky. Pendekatan *konstruktivis* menekankan adanya prinsip terpusat pada peserta didik (*student centered instruction*) dan menyarankan penggunaan kelompok-kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa suatu pembelajaran hendaknya didominasi oleh aktivitas belajar siswa yang mandiri guna mengkonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri.³

Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila indikator utama dari proses pembelajaran tersebut tercapai yaitu hasil belajar atau prestasi dan tentunya

² Depdiknas, *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 45.

³ M. Nur dan Prima Retno Wikandarei, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), 4.

adalah aktifnya siswa disaat proses pembelajaran berlangsung. Kualitas proses pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil belajar yang akan dicapai, hasil belajar yang memuaskan tentunya bersumber dari proses pembelajaran yang memaksimalkan seluruh faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hasil pembelajaran pada setiap siswa akan berbeda sesuai dengan proses pembelajaran yang dialaminya, karena siswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda pula. Hal ini pun juga berpengaruh pada keaktifan siswa, semakin siswa aktif dalam pembelajaran maka dapat dijadikan acuan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa dapat memahami kompetensi yang telah disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran dapat membuat siswa aktif apabila siswa termotivasi dalam belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat siswa aktif, antara lain penerapan model-model dan penggunaan media dalam pembelajaran. Penggunaan media dan model-model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas maka akan semakin dapat memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dan sedang disajikan guru, sehingga aktivitas belajar siswa semakin meningkat, karena siswa mempunyai minat yang cukup tinggi dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan.

Sumardi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan “Siswa memiliki karakteristik yang heterogen”.⁴ Siswa berbeda dalam cara belajar dan menerima pembelajaran. Sebagian siswa ada yang sudah

⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 14.

memahami materi pembelajaran hanya dengan keterangan guru saja, ada pula yang memahaminya bila guru menggunakan media. Siswa belajar menggunakan panca indranya, semakin banyak panca indra yang digunakan maka semakin baik proses pembelajaran tersebut. Siswa berbeda pula dari bakat, minat dan kecerdasannya. Siswa yang berbakat matematika akan mudah menerima pelajaran matematika yang diajarkan oleh gurunya, namun akan mengalami kesulitan bagi siswa yang tidak memiliki bakat matematika. Siswa yang memiliki kecerdasan bahasa akan mudah menerima pelajaran bahasa, namun siswa yang tidak memiliki kecerdasan bahasa akan mengalami masalah dalam menerima pelajaran bahasa tersebut, dan seterusnya. Kesulitan-kesulitan siswa dalam menerima pembelajaran tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran oleh guru.

Mengaktifkan siswa di dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan kemauan belajar siswa. Salah satu caranya guru dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan untuk menemukan, menyelidiki, mengembangkan dan menggunakan ide siswa sendiri yang harus berperan aktif menemukan ide dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan faktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran dengan benar, memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, karena keberhasilan siswa dan peningkatan kualitas sangat erat kaitannya dengan implementasi kurikulum dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. “Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa”.⁵ Metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI.⁶

Begini juga selama ini banyak berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah, bahwa PAI di sekolah lebih bersifat *verbalistik* dan *formalis* atau merupakan tempelan saja. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami

⁵ Syaiful hamdani, *Contextual Teaching and Learning(CTL) Pada Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Nizamia, 2003), 1.

⁶ Moh.Ilyas, *Inovasi Pembelajaran PAI*, (Malang: UIN Malang, 2008), 5.

kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan kurangnya aktivitas di dalam kegiatan pembelajaran siswa untuk belajar materi-materi PAI.

Upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁷

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk potensi otak dalam berkembang. Sebagai contoh, seorang siswa hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya dan hanya menghafal materi, dan yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Indrajati menyatakan bahwa “siswa tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain”.⁸

⁷*Ibid.*, 1

⁸ Indrajati, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina dan Logos, 2003), 24.

Jadi di dalam memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memicu serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya seperti hasil pembelajaran siswa yang disertai semakin aktifnya siswa di dalam pembelajaran.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat meningkat dalam mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”.

Nurhadi dalam buku yang berjudul penerapan pembelajaran CTL menyatakan bahwa “Teknik *Learning Community* adalah salah satu dari tujuh komponen yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual”.⁹ Teknik ini merupakan cara belajar dengan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibanding dengan belajar sendiri.

⁹Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 47.

Dengan penerapan teknik *Contextual teaching and learning*, ini diharapkan agar materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa salah satu cara menggerakkan motivasi belajar adalah dengan pelaksanaan kelompok belajar.¹⁰

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Nurhadi mengemukakan bahwa:

Tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).¹²

Dengan ini maka diharapkan siswa dapat menyimpan lebih lama pengetahuan yang dipelajarinya karena mereka pengetahuan yang mereka pelajari akan bermanfaat dalam kehidupannya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, yaitu pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo, tampak bahwa keaktifan dan kreativitas siswa masih kurang memberi respon terhadap materi dan pertanyaan guru. Pembelajaran masih lebih cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered* di mana

¹⁰ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 167.

¹¹ Syaiful hamdani, *Contextual Teaching and Learning(CTL)...*, 4.

¹² Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya...*, 31.

posisi guru sebagai sumber dari pembelajaran, sehingga kreativitas maupun keaktifan siswa masih kurang terasah dengan baik, hal ini membuat kondisi di dalam kelas cenderung membosankan.¹³

Mengembangkan potensi siswa secara optimal diperlukan beragam strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah. Sementara itu strategi yang selama ini digunakan kurang memberikan kontribusi yang menantang karena kurang memberikan kebebasan siswa untuk mengeluarkan pendapat, akibat yang muncul adalah siswa menjadi pasif karena harus mendengarkan guru berceramah berjam-jam. Muhaimin menyatakan bahwa:

Intensitas perhatian siswa terhadap mata pelajaran agama masih sangat minim, prioritas utama siswa masih terfokus pada mata pelajaran yang di ujikan di dalam ujian nasional, padahal mata pelajaran agama ini dapat menjadi benteng siswa di dalam menangkal pengaruh negatif dari semakin rusaknya moral anak bangsa. Oleh karena itu guru PAI perlu membenahi diri di dalam proses pembelajarannya agar materi-materi pembelajaran tidak hanya sekedar di hafal yang pada orientasinya hanya sebagai kemampuan sementara, tetapi tidak bersifat permanen yang dapat bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹⁴

Komponen utama dalam pembelajaran di kelas adalah interaksi antara siswa dengan guru. Dalam interaksi di kelas guru menjadi pusat perhatian dari para siswa, mulai dari *performance*, ketrampilan mengajar, sikap, kedisiplinan sampai hal-hal kecil yang terkadang terlepas dari perhatian guru menjadi topik pembahasan siswa.¹⁵

Melihat kondisi tersebut maka seorang guru PAI harusnya dapat tampil semaksimal mungkin di dalam menyampaikan pembelajaran agar siswa

¹³ Hasil Observasi tanggal 29 Nopember 2015

¹⁴ Muhaimin (guru PAI kelas 7 SMPN 1 Sendang), Hasil Wawancara pada tanggal 29 Nopember 2015

¹⁵ Nini Subini, *Jangan Jadi Guru Karbitan*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 74.

senantiasa aktif di dalam pembelajarannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang di dalamnya menawarkan berbagai macam strategi pembelajaran semisal *Problem based learning, inquiry, authentic assesment, Market place, main mapping* dan masih banyak lagi.¹⁶

Seperti yang dikutip oleh Muhaimin, bahwasanya “model pembelajaran ini berasal dari seorang tokoh bernama John dewey”.¹⁷ Maksud utama dari model ini adalah memberikan kebebasan pada siswa untuk berfikir.¹⁸ Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham *progressivisme* John Dewey. Yang pada intinya siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah.¹⁹

Hal ini diperkuat dengan teori *konstruktivisme*, siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan *intelektual* untuk membangkitkan ide-ide yang masih *laten* melalui kegiatan *introspeksi*.²⁰

¹⁶Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 270.

¹⁷Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 75.

¹⁸*Ibid.*, 76.

¹⁹Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Berbasis Paikem (CTL, Pembelajaran Terpadu dan Tematik)*, (Jakarta: Dirjen KPN, 2010), 17.

²⁰*Ibid.*, 18

Berdasarkan fenomenal tersebut, maka penulis mengamati dua buah lembaga pendidikan formal yang berada di daerah pinggiran. Yaitu di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo. Kedua SMPN ini berada di daerah pinggiran yang secara geografis masih memiliki kontur alam yang masih bagus. UPTD SMPN 1 Sendang beralamat di Jalan raya Sendang, no.06, Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.²¹ Menurut Bapak Zainul Muttaqin selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum menyatakan bahwa:

Sekolah SMPN 1 Sendang untuk saat ini mempunyai 21 Rombongan belajar. Namun karena keterbatasan lokal maka jam masuk siswa terbagi menjadi dua season yaitu season pagi masuk dari jam 07.00 – 11.30, siswa yang belajar pada waktu season pertama ini adalah kelas 8 (delapan) dan kelas 9 (sembilan). Sedangkan untuk kelas 7 (tujuh) masuk pada season kedua yaitu dari jam 11.35-16.00.²²

Sekolah pinggiran semacam SMPN 1 Sendang ini menurut bapak Samsul termasuk daerah yang rawan dengan adanya kaum misionaris. Walaupun dapat hidup secara berdampingan akan tetapi dengan minimnya pengetahuan tentang agama Islam membuat khawatir apabila terjadi kecenderungan untuk berpindah agama. Hal inilah yang menjadi salah satu motivasi dari bapak Samsul untuk berupaya sedemikian rupa agar mata pelajaran agama dapat menjadi pelajaran yang di minati oleh siswa.²³

Lokasi sekolah ini berada di pinggiran oleh karena itu, sekolah ini masih minim dengan media yang canggih, media yang menggunakan komputer

²¹ Hasil Observasi pada tanggal 29 Nopember 2015

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Zainul Muttaqin, Waka Kurikulum SMPN 1 Sendang, pada tanggal 29 Nopember 2015.

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Samsul, Guru Agama pada Tanggal 29 Nopember 2015.

maupun LCD, Namun prestasi yang di dapatkan oleh siswa cukup memuaskan. Ini terlihat dari hasil ulangan USBN (ujian sekolah berstandar nasional), dimana sekolah ini tidak kalah dibandingkan dengan sekolah perkotaan yang mendapatkan fasilitas lengkap. Pada tahun 2014 nilai USBN untuk mapel PAI tertulis nilai terendah adalah 88.00 sedangkan nilai tertinggi adalah 96.00, sedangkan pada tahun 2015 tercatat nilai USBN untuk mapel pendidikan agama Islam nilai terendah 80.00 dan tertinggi adalah 94.00.²⁴ Itu nilai dari segi kognitifnya, sedangkan apabila dilihat dari segi praktiknya nilainya pada tahun 2014 tercatat nilai terendah adalah 78.00 sedangkan nilai tertinggi nya 96.00, dan pada tahun 2015 tercatat nilai terendah 78.00 dan tertinggi 96.00. Hal ini menggambarkan kalau SMPN yang berada di daerah pinggiran kualitasnya tidak kalah dengan SMPN yang berada di daerah perkotaan yang relatif dapat memanfaatkan tekhologi dengan maksimal.

SMPN 2 karangrejo berlokasi di jalan raya karangrejo, sekolah ini berdekatan dengan SMA Negeri 1 Karangrejo²⁵. Sekolah ini termasuk sekolah percontohan yang menerapkan kurikulum 2013. Sekolah ini juga berada di daerah yang berlokasi di daerah pedesaan. Menurut Bapak Badroni, siswa di sekolah ini mempunyai prestasi yang membanggakan, beliau menerapkan metode dan media yang beragam agar menarik minat siswa terhadap mata pelajaran PAI. Apalagi di kurikulum 2013 ini menuntut guru untuk kreatif dalam menggunakan media maupun metode dengan maksimal, karena sekolah

²⁴ Data Dokumentasi di SMPN 1 Sendang Tanggal 29 Nopember 2015.

²⁵ Hasil Observasi di SMPN 1 pada tanggal 25 Nopember 2015.

ini menerapkan *student centered* dimana guru berperan sebagai *motivator*, *fasilitator* dan *klarifikasi* terhadap penemuan siswanya.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Timbul Budiono selaku Kepala sekolah di SMPN 1 Sendang untuk saat ini SMPN 1 Sendang sedang gencar-gencarnya untuk program adiwiyata, sehingga Beliau mengharapkan seluruh materi pelajaran dihubungkan dengan lingkungan.²⁷

Terdapat beberapa keunikan yang didapatkan di sekolah SMP Negeri 1 Sendang ini di antaranya adalah sekolah ini tetap menjadi daya pikat masyarakat karena di samping lembaganya berstatus negeri, sehingga output dari SMP Negeri 1 Sendang ini para siswanya dapat di terima untuk menjadi siswa di SMA Negeri yang favorit. Selain itu di SMP Negeri 1 Sendang juga sangat berkembang kegiatan-kegiatan keislamannya dengan beragam variasi yang sangat diminati oleh siswa maupun wali murid, di antaranya adalah setiap ada hari besar Islam sekolah akan mengadakan bhakti sosial ke jalan-jalan maupun ke masyarakat secara langsung, semisal dengan mengadakan kegiatan membagi sembako kepada masyarakat yang kurang mampu, ataupun membersihkan jalan-jalan di sekitar masyarakat. Selain itu juga ikut serta partisipasi di dalam kegiatan desa seperti perlombaan maupun merayakan kegiatan hari besar. Keunikan yang lain adalah di sekolah ini juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler berupa *tahfidz* qur'an, dengan tutornya adalah guru PAI, juga kegiatan ekstra berupa rebana. Setiap hari jum'at diadakan jum'at bersih ataupun kegiatan belajar membaca tahlil, membaca al

²⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Badroni, pada Tanggal 25 Nopember 2015

²⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Imam Wahyudi, pada Tanggal 3 Oktober 2015.

Qur'an ataupun istighosah yang mana pelaksanaannya secara bergantian atau bervariasi di tiap jum'atnya. Hal ini ditambah lagi dengan adanya praktik pelaksanaan sholat istiqo' yang di dukung juga oleh lembaga pemerintah lainnya seperti pihak KUA, kepolisian dan juga pemerintah daerah, di mana pelaksanaannya diadakan di halaman sekolah SMP Negeri 1 Sendang, dan ketika terjadi gerhana matahari pada tanggal 9 maret 2016 pihak guru PAI telah membekali siswanya untuk melakukan sholat Khusuf. Sedangkan hal yang istimewa lagi adalah adanya aktivitas siswa yang selalu membaca tadarus di saat mata pelajaran agama, siswa secara bergantian memimpin hafalan surat-surat pendek, dan ketika waktu istirahat siswa secara bergilir melaksanakan sholat dhuha.

Sementara itu SMPN 2 Karangrejo memiliki daya tarik tersendiri, di antaranya adalah sekolah ini menjadi *pilot project* dari peluncuran kurikulum 2013, sekolah ini menjadi sekolah percontohan untuk menerapkan kurikulum 2013 di antara sekian banyak sekolah di kabupaten Tulungagung, tentunya ini ada pertimbangan tersendiri mengapa memilih SMP Negeri 2 Karangrejo, di antaranya adalah adanya tenaga-tenaga profesional yaitu para guru yang memiliki kompetensi yang tinggi karena para guru tersebut telah mengikuti diklat pelaksanaan kurikulum 2013, selain itu juga di dukung oleh tenaga kependidikan yang siap untuk membantu guru di dalam penggunaan teknologi, hal ini didukung pula dengan ketersediaan sarana dan prasarana, semisal kelas yang *representatif*. Namun yang paling penting adalah sekolah ini berada di daerah pinggiran dimana mayoritas siswanya memiliki

keterbatasan teknologi namun mempunyai prestasi yang tidak kalah di bandingkan dengan sekolah yang berada di perkotaan, sehingga hal ini dapat dijadikan tolak ukur pengimplementasian kurikulum 2013 dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di pinggiran lainnya. Tentunya dengan menjadi sekolah percontohan menyebabkan animo masyarakat meningkat untuk menyekolahkan putra-putri mereka di kedua sekolah tersebut, hal ini dibuktikan dengan banyaknya *output* dari kedua sekolah ini diterima di tingkat lanjut untuk sekolah yang ternama, dan satu hal lagi yang mengejutkan banyak siswinya yang memakai jilbab ketika mereka mulai mendaftar di sekolah tingkat atas dan mereka istiqomah untuk memakainya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi di kedua lembaga pendidikan tersebut. Peneliti akan menyusun tesis dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah Model *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.
- b. Bagaimanakah Aktivitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.
- c. Bagaimanakah Peningkatan Aktivitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui tentang Implementasi Model *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.
- b. Untuk Mendiskripsikan Aktivitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo.
- c. Untuk Mengetahui Peningkatan Aktivitas Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan memperkaya wawasan keilmuan tentang model dan metode-metode pembelajaran, khususnya bagi guru pendidikan agama Islam terutama yang berada di daerah pinggiran yang minim dengan teknologi, dengan adanya inovasi model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*, dalam meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi Lembaga sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk informasi dalam upaya pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran PAI khususnya dan mata pelajaran lainnya, karena sesuai dengan penerapan kurikulum 2013.
- b. Bagi Peneliti, agar dapat menambah wawasan yang mendalam tentang inovasi, model dan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran PAI.
- c. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran PAI, sekaligus dapat dijadikan referensi dan pembanding penelitian berikutnya.

- d. Pengambil keputusan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana di dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa agar tercapai kualitas tidak hanya dari segi kognitifnya semata tetapi juga dari akhlaq. Dan juga dapat dijadikan masukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah.
- e. Bagi perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung, hasil dari penelitian ini akan dapat menambah literatur perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung terutama di bidang inovasi media dan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas bahasan tesis ini yang berjudul “**Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar PAI Siswa (Studi multisitius di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)**”, peneliti akan memaparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Implementasi adalah “penerapan sesuatu yang menimbulkan efek atau dampak”.²⁸ Penerapan ide, pelaksanaan, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak. Pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah di susun secara matang dan terinci. Esensinya implementasi adalah suatu proses,

²⁸M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

aktivitas yang digunakan untuk menyampaikan ide/gagasan, yang dituangkan dalam bentuk kurikulum (desain) agar dapat dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Komponen-komponen yang ada di dalam implementasi adalah kebijakan kurikulum, rencana pembelajaran, metode maupun media, sarana prasarana dan sumber dayanya.

- b. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Sedangkan menurut Tim dosen tarbiyah dari UIN Maliki menyatakan CTL adalah “seperangkat prosedur yang bisa di tempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga cocok atau sesuai dengan asumsi dasar yang dipikirkan”.³⁰
- c. Aktvitas Belajar PAI Siswa adalah kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Jadi aktivitas siswa di dalam pembelajaran PAI adalah segala kegiatan yang dilakukan ketika proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI sedang berlangsung.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan secara operasional dalam tesis yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas belajar PAI Siswa (Studi Multisitus di

²⁹Nur hadi. Dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 13.

³⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Malang: Maliki press, 2010), 177.

SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo), adalah cara, proses, perbuatan yang dilakukan guru melalui konsep pembelajaran melalui usaha untuk mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, agar guru dapat menciptakan suasana kelas yang produktif dengan keikutsertaan siswa di dalam pembelajaran PAI agar tercapai tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya tertuang dalam nilai-nilai rapor tapi juga tampak dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Pembelajaran dilakukan secara terpadu, pembelajaran *inquiri* dengan menggunakan metode pembelajaran berbuat seperti: kerja kelompok, eksperimen, pengamatan, penelitian sederhana, pemecahan masalah, dan pembelajaran praktik dengan dikombinasikan dengan metode ekspositori seperti ceramah, tanya jawab dan demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang karakteristiknya memenuhi harapan itu. Pendekatan atau model-model pembelajaran tersebut menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya menghidupkan kelas secara optimal. Kelas yang hidup diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang demikian cepat. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ada beberapa strategi yang digunakan di antaranya adalah *problem based learning*, *inquiri*, penilaian *autentik*, *cooperatif learning* dan sebagainya, strategi-strategi tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian *Preliminer* terdiri dari halaman sampul depan; halaman judul; halaman persetujuan pembimbing; halaman pengesahan; halaman motto; halaman persembahan; kata pengantar; daftar isi; daftar tabel; daftar lampiran; abstrak.

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi Pendahuluan, pada bab pendahuluan, Peneliti memaparkan konteks penelitian yang berisi permasalahan-permasalahan yang diteliti sehingga muncul hal-hal yang mendasari munculnya fokus penelitian yang pada akhirnya akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Di bab ini tujuan penelitian merupakan arah yang akan dituju, kemudian memunculkan manfaat dari penelitian, pada bab ini juga akan di paparkan penelitian terdahulu yang dapat di jadikan referensi, kemudian penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka, bab ini menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan *Implementasi pembelajaran contextstual teaching and learning* dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi), teknik analisa data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang paparan jawaban sistematis fokus penelitian dari hasil penelitian yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian dalam penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, (sejarah berdirinya, struktur organisasi, daftar guru dan siswa, daftar sarana penunjang pembelajaran, kurikulum lembaga, materi pembelajaran, daftar kegiatan ekstra kurikuler).

Bab kelima terdiri dari pembahasan hasil penelitian terdiri dari: keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan atau teori yang di temukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*)

Bab keenam merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menampakkan konsistensi dalam fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data. Saran-saran yang terkait dengan pokok masalah dan harus jelas kepada saran itu di tujukan.

Bagian Akhir terdiri dari: daftar rujukan; lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen pendukung penelitian; dan di bagian paling akhir berisi tentang daftar riwayat hidup peneliti secara lengkap.